

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan. Melalui pendidikan, individu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan agar dapat maju dan berkembang, sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pengalaman dan ketrampilan yang dimilikinya. Pendidikan merupakan suatu sarana bagi individu untuk mengembangkan bakat, kemampuan dan keterampilan secara optimal, sehingga dapat menghasilkan seorang individu yang mandiri dan berdaya guna. Hal ini merupakan suatu kontribusi positif bagi negara yang dapat menunjang proses pembangunan.

Mengingat pentingnya pendidikan, maka setiap individu berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Hal ini berlaku pula bagi para penyandang cacat. Oleh karena itu, pemerintah menyediakan sekolah luar biasa yang merupakan sekolah bagi anak-anak yang mengalami cacat baik secara fisik ataupun mental, atau terkadang disebut juga anak yang menyandang ketunaan (*handicapped children*) (www.ditplb.or.id). Tujuan didirikannya Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial,

budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (Depdikbud, 1994, dalam Mangunsong, 1998: 4).

SLB bagian B khusus diselenggarakan bagi penyandang tunarungu. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Sutjihati Somantri, 2006). Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) (Dwidjosumarto, dalam Sutjihati Somantri 2006). Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat, kondisi pada akhir bulan Mei tahun 2005-2006, jumlah siswa yang bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) di Jawa Barat sebanyak 9.787 siswa, dan 2.854 siswa diantaranya adalah tunarungu.

Pada umumnya, inteligensi siswa tunarungu secara potensial sama dengan siswa normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi siswa. Ketunarunguan ini dapat menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional terhambat. Kerendahan tingkat inteligensi siswa tunarungu bukan berasal dari hambatan

intelektualnya yang rendah, melainkan secara umum inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan inteligensi siswa tunarungu. Tidak semua aspek inteligensi siswa tunarungu terhambat. Aspek inteligensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal (Sutjihati Somantri, 2006).

Aspek inteligensi yang bersumber dari penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, tetapi justru berkembang lebih cepat. Cruickshank yang dikutip oleh Yuke R. Siregar (1986) mengemukakan bahwa siswa tunarungu sering memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami siswa tetapi juga tergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, serta dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasannya.

Berdasarkan karakteristik siswa tunarungu tersebut di atas, maka kurikulum yang berlaku di sekolah luar biasa untuk siswa tunarungu diarahkan pada *skill* dan keterampilan masing-masing peserta didik sesuai dengan kekhususannya. Kurikulum ini mencakup satuan pendidikan TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMALB yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kompetensinya seoptimal dan setinggi mungkin dan untuk mendapatkan pekerjaan yang berguna agar dapat hidup mandiri di masyarakat dan dapat bersaing di era global. Kurikulum ini memungkinkan siswa dapat belajar atau mempelajari sesuai dengan bakat dan minat serta program

keterampilan yang ditawarkan pada lembaga pendidikan khusus, dengan komposisi perbandingan antara teori dan praktik cukup proporsional (www.ditplb.or.id).

Hal ini berlaku pula di SLB/B “X” Kota Cimahi. Sekolah ini memiliki visi yaitu terwujudnya layanan pendidikan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, lingkup pengembangan program pendidikan bagi siswa tunarungu di SLB ini diadakan secara bertingkat mulai dari TKLB/TKKh Tunarungu, SDLB/SDKh Tunarungu, SLTPLB/SMPKh Tunarungu, sampai dengan SMALB/SMAKh Tunarungu. SMALB/SMAKh Tunarungu diperuntukkan bagi siswa yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan pada tingkat SLTPB. Memiliki beban belajar 42 jam pelajaran setiap minggu terdiri dari 38% program umum, dan 62% program keterampilan.

Kurikulum bagi siswa tingkat SMALB ditekankan pada pematangan keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan dalam menerapkan kemampuan dasar di bidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan hidup di masa mendatang. Siswa bisa mempelajari tata boga, tata busana, salon kecantikan, bengkel, sablon, dan komputer. Selain itu, siswa juga dibekali pendidikan akademis seperti matematika, bahasa indonesia, dan bahasa inggris dalam bentuk sederhana. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan agar para siswa lulusan SMALB/B “X” mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri, memiliki kemampuan bekerja sesuai dengan keterampilan yang dikuasainya, mampu

mengupayakan penggunaan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan taraf hidupnya, serta mampu secara mandiri untuk hidup bermasyarakat (Bagian Kurikulum SLB/B “X” Kota Cimahi).

Menurut Kepala Sekolah SMALB/B “X”, program pendidikan di SMALB/B “X” ini, tidak mempersiapkan siswa untuk memasuki tingkat perguruan tinggi, melainkan mempersiapkan mereka untuk terjun ke dunia kerja. Bagi para siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, pihak sekolah menyarankan siswa tersebut untuk pindah ke sekolah umum, atau ke SLB lain yang memiliki program pendidikan bagi siswa untuk lanjut ke Perguruan Tinggi. Namun, hanya sedikit siswa SMALB/B “X” yang ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Setiap tahun hanya ada satu atau dua orang yang pindah sekolah untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Setelah lulus dari SMALB/B “X”, para siswa dihadapkan pada kenyataan mengenai pandangan negatif dari masyarakat, bahwa mereka tidak dapat berbuat apa-apa, seperti halnya yang diutarakan oleh Susilo Yuwarti, Seksi Pendidikan di Federasi Nasional Kesejahteraan Tunarungu Indonesia, bahwa dengan adanya pandangan di masyarakat bahwa penyandang tunarungu tidak mampu untuk bersaing di “dunia luar”, akan mempersulit para siswa lulusan SMALB/B dalam mencari pekerjaan (Kompas, Jumat 14 Desember 2006). Padahal mereka membutuhkan pekerjaan untuk menjadi seorang tunarungu dewasa yang mandiri, dan dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Oleh karena itulah, sangat penting bagi siswa kelas 3 SMALB/B untuk melakukan suatu tindakan antisipasi guna

menghadapi masa depannya setelah lulus dari SMALB/B “X”, khususnya dalam bidang pekerjaan. Untuk membantu siswa mengatasi masalah dalam mencari pekerjaan, berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMALB/B “X”, pihak sekolah menjalin kerjasama dengan perusahaan konfeksi, percetakan, serta pabrik-pabrik di Cimahi dan sekitarnya, sehingga dapat menunjang program bimbingan dan penempatan kerja bagi lulusannya.

Selain menghadapi masalah mengenai pandangan negatif masyarakat terhadap siswa tunarungu, menurut seorang guru, pihak sekolah juga dihadapkan pada masalah sedikitnya lulusan SMALB/B “X” yang dapat bertahan lama di bidang pekerjaan yang dipilihnya. Banyak dari lulusan SMALB/B “X” yang telah bekerja keluar dari pekerjaannya dan memilih untuk menganggur di rumah. Bahkan ada beberapa orang siswa yang telah lulus dari SMALB/B “X” mengulang kembali dan memulai lagi mulai dari kelas 1 SMALB/B. Padahal, berdasarkan data lulusan tahun 2005 – 2006, hampir seluruh lulusan (sekitar 70%) dari SMALB/B “X” ini telah bekerja, baik bekerja di pabrik, bengkel, konfeksi, dan tempat-tempat lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Kepala Sekolah SMALB/B “X” selain mendapatkan pengajaran, para siswa kelas 3 SMALB/B “X” juga mendapatkan bimbingan konseling dari guru yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk berdiskusi mengenai rencana-rencana, maupun pekerjaan-pekerjaan yang akan mereka lakukan setelah lulus dari SMALB/B “X”, rencana-rencana dan pekerjaan-pekerjaan tersebut akan disesuaikan dengan minat dan keterampilan yang mereka miliki. Di dalam diskusi ini, para siswa kelas 3 SMALB/B “X” juga

diberi masukan mengenai syarat-syarat, dan konsekuensi-konsekuensi yang akan dihadapi untuk setiap pekerjaan yang akan dipilihnya tersebut. Diskusi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam melakukan suatu tindakan antisipasi untuk menghadapi masa depannya, khususnya dalam bidang pekerjaan. Namun, menurut seorang guru masih terdapat sekitar 50% siswa kelas 3 di SMALB/B yang belum menentukan bidang pekerjaan yang ingin dicapai setelah lulus dari SMALB/B tersebut. Para siswa tersebut belum melakukan antisipasi masa depan di bidang pekerjaan. Antisipasi dalam bidang pekerjaan tersebut oleh Nurmi (1989) disebut sebagai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan.

Nurmi (1989), dalam *Adolescence Orientation to The Future*, mengatakan bahwa orientasi masa depan adalah antisipasi seseorang terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan (gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan menyangkut harapan-harapan, tujuan, standar, perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan). Orientasi masa depan bidang pekerjaan perlu dimiliki oleh setiap individu terutama bagi siswa kelas 3 SMALB/B "X", karena akan mempermudah siswa kelas 3 SMALB/B "X" dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan yang akan dilakukan setelah mereka lulus dari SMALB/B "X".

Menurut Nurmi, orientasi masa depan merupakan suatu proses yang terdiri dari tiga tahapan yang terdiri atas keadaan goal (*motivation*), merencanakan pelaksanaan (*planning*) dan evaluasi atas kesanggupan mereka sendiri (*evaluation*). Orientasi masa depan ini merupakan suatu sistem, dimana setiap

komponen di dalamnya tidak dapat berdiri sendiri dan berjalan sendiri-sendiri, sehingga menjadikan orientasi masa depan berupa siklus yang setiap komponennya memiliki hubungan sebab akibat.

Menurut Nurmi, dalam *Scandinavian Journal of Psychology (1989)*, orientasi masa depan individu dalam bidang pekerjaan dapat dibedakan menjadi jelas atau tidak jelas berdasarkan proses orientasi masa depan yang mereka lakukan. Orientasi masa depan bidang pekerjaan siswa kelas 3 SMALB/B “X” dikatakan jelas apabila memiliki motivasi kuat, perencanaan terarah, dan evaluasi yang akurat dalam proses antisipasi yang dilakukan. Sedangkan apabila dalam proses antisipasinya menunjukkan adanya motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak terarah, dan evaluasi yang tidak akurat, maka orientasi masa depan bidang pekerjaan siswa kelas 3 SMALB/B “X” akan menjadi tidak jelas.

Dari hasil angket yang diberikan oleh peneliti kepada 10 siswa kelas 3 SMALB/B “X” Kota Cimahi, diperoleh data bahwa 100% siswa kelas 3 SMALB/B “X” berkeinginan untuk bekerja setelah lulus dari SMALB/B “X”. Alasan yang diberikan siswa bervariasi, yakni sebanyak 50% siswa memberikan alasan ingin memperoleh penghasilan sendiri, 20% siswa memberikan alasan bahwa sudah seharusnya mereka bekerja setelah lulus dari SMALB/B “X”, dan 30% siswa mengatakan bahwa mereka akan bekerja setelah lulus dari SMALB/B “X” karena paksaan dari orangtua. Dalam hal penentuan bidang pekerjaan yang ingin digeluti apabila telah lulus dari SMALB/B “X”, sebanyak 60% siswa telah menentukan minat dan harapannya terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu, sedangkan 40% siswa lainnya belum menentukan bidang pekerjaan yang ingin

digeluti meskipun telah memiliki niat untuk bekerja setelah lulus dari SMALB/B “X”.

Berkaitan dengan usaha siswa kelas 3 SMALB/B “X” Kota Cimahi dalam menyusun perencanaan dan strategi di bidang pekerjaan yang diminati, 40% siswa sudah mengetahui secara spesifik rencana-rencana, dan langkah-langkah yang harus dilakukannya untuk mencapai pekerjaan yang diharapkannya di masa depan. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya yang sesuai dengan bidang keterampilan yang mereka minati seperti, menjahit, memasak, ataupun komputer dan juga mencari informasi lain yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang ingin mereka capai di masa depan dengan cara membaca banyak buku-buku dan artikel-artikel mengenai bidang tersebut. Selain itu, para siswa kelas 3 SMALB/B juga mencoba mengaplikasikan keterampilan yang telah ia peroleh dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya membantu orangtua menjahit ataupun memasak di rumah, sehingga dapat memperdalam keahliannya dalam bidang keterampilan tertentu.

Sedangkan 40% siswa lainnya masih meragukan apakah kemampuan yang mereka miliki dapat berguna di dunia kerja nantinya. Keraguan mengenai kemampuan yang mereka miliki, membuat para siswa belum menentukan pekerjaan yang akan mereka lakukan di masa yang akan datang, hal tersebut membuat siswa tidak mau berusaha untuk mencari informasi mengenai pekerjaan yang dapat mereka lakukan di masa yang akan datang. Para siswa ini juga tidak memiliki rencana yang spesifik untuk mencapai bidang pekerjaan tertentu, hal

inilah yang membuat mereka tidak mau berusaha lebih giat untuk memperdalam keterampilan mereka di bidang pekerjaan tertentu. Dari sepuluh orang siswa kelas 3 SMALB/B “X” diperoleh gambaran sebanyak 60% siswa memiliki gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas dan sisanya sebanyak 40% siswa memiliki gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan terhadap sepuluh orang siswa kelas 3 SMALB/B di atas, peneliti menemukan variasi tingkat kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B. Berdasarkan hasil ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B “X” Kota Cimahi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka ingin diketahui seperti apa gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B “X” Kota Cimahi.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B “X” Kota Cimahi.

Tujuan penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran mengenai jelas tidaknya orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B “X” Kota Cimahi berikut aspek-aspeknya.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B.
- Penelitian ini sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi siswa kelas 3 SMALB/B dalam mengevaluasi diri guna menetapkan orientasi masa depan khususnya dalam bidang pekerjaan.
- Memberikan sumbangan informasi kepada para guru SMALB/B mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan membina siswa sehingga dapat memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas.
- Memberikan sumbangan informasi kepada orang tua mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B

dalam rangka memberikan pemahaman, bimbingan, dan pengawasan kepada anak-anaknya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja akhir (18 – 21 tahun) merupakan masa peralihan dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja akhir adalah suatu masa transisi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi. Individu menjadi lebih bijaksana, pintar, dan lebih mampu membuat keputusan sendiri, bekerja, memiliki hak pilih, dan pada akhirnya mereka diharapkan untuk mampu mandiri secara finansial (Steinberg, 2002).

Menurut Havighurst (Fuhrmann, 1990) terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dipenuhi individu pada masa remaja yaitu: menguasai hubungan yang lebih dewasa dengan temannya, menguasai peran sosial sebagai wanita atau pria, menerima keadaan fisik sendiri dan menggunakan tubuh secara efektif, mencapai ketidaktergantungan emosi kepada orang tua maupun kepada orang dewasa lain, mempersiapkan kehidupan pernikahan dan keluarga, memilih atau melakukan persiapan untuk suatu bidang pekerjaan, menguasai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, dan memiliki seperangkat nilai dan sistem etika sebagai penentu tingkah laku.

Tsuzuki (1992) dalam Nurmi (1989) berpendapat bahwa pada masa remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depan berkembang pesat. Pada masa remaja, individu mulai menyadari akan tugas masa depannya (Duvall, 1977 dalam

Nurmi 1989). Dengan adanya orientasi masa depan, berarti remaja telah membuat antisipasi mengenai langkah-langkah penyelesaian.

Menurut Nurmi (1989), ada beberapa bidang kehidupan yang menjadi minat remaja berkaitan dengan masa depannya, diantaranya adalah masalah pekerjaan yang akan mereka geluti. Demikian pula menurut Hurlock (1973) minat remaja pada karier seringkali menjadi sumber pikiran. Pada saat remaja tersebut belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan.

Siswa kelas 3 SMALB/B, merupakan salah satu kelompok individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir. Para siswa ini memiliki kekurangan yaitu kurang mampu atau tidak dapat mendengar yang dikenal juga sebagai tunarungu. Tunarungu sendiri dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Sutjihati Somantri, 2006). Ketunarungunan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) (Andreas Dwidjosumarto, 1990:1).

Untuk mengembangkan kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan siswa, maka SMALB/B “X” memfokuskan kurikulum pendidikannya pada bidang

keterampilan. Siswa bisa mempelajari tata boga, tata busana, salon kecantikan, bengkel, sablon, dan komputer. Selain itu, siswa juga dibekali pendidikan akademis seperti matematika, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam bentuk sederhana. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa dalam menggali potensi yang dimiliki, dan dengan bantuan para guru, para siswa kelas 3 SMALB/B "X" Kota Cimahi juga mulai diarahkan untuk belajar dan memperdalam suatu bidang keterampilan tertentu sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga dapat membantu para siswa dalam melakukan persiapan terhadap masa depannya dalam bidang pekerjaan.

Persiapan untuk suatu bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B "X" tersebut dapat dilakukan dengan membuat suatu antisipasi masa depan bidang pekerjaan. Antisipasi terhadap pekerjaan masa depan dikenal dengan istilah orientasi masa depan bidang pekerjaan. Nurmi (1989) menekankan orientasi masa depan sebagai karakteristik utama dari perilaku yang mengarah pada tujuan. Orientasi masa depan digambarkan melalui tiga proses yang saling berkaitan; yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Fokus pendidikan di bidang keterampilan yang diberikan di SMALB/B "X" diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang akan membantu siswa kelas 3 SMALB/B "X" melewati tahap-tahap dalam proses orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Tahap pertama dalam proses pembentukan orientasi masa depan bidang pekerjaan adalah tahap motivasi, yakni tahap dimana siswa kelas 3 SMALB/B "X" mulai menentukan motif-motif, minat-minat dan harapan-harapan yang berkaitan dengan masa depannya di bidang pekerjaan, minat yang dimiliki siswa

kelas 3 SMALB/B “X” akan mengarahkan dirinya dalam menetapkan tujuan pekerjaan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Para siswa kelas 3 SMALB/B “X” yang telah menentukan tujuan bidang pekerjaan akan melakukan eksplorasi terhadap bidang pekerjaan tersebut kemudian menetapkan suatu komitmen demi pencapaian tujuan dalam bidang pekerjaan yang diminatinya. Motivasi yang kuat dari siswa kelas 3 SMALB/B “X” dapat ditunjukkan dengan minat yang besar terhadap suatu bidang pekerjaan dan sejauh mana keingintahuannya mengenai bidang pekerjaan tersebut. Kegiatan pelatihan keterampilan di SMALB/B “X” merupakan salah satu sarana untuk menjawab keingintahuan para siswa kelas 3 SMALB/B “X” akan kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam bidang pekerjaan sesuai dengan kemampuannya itu.

Setelah siswa kelas 3 SMALB/B menetapkan tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan suatu aktivitas perencanaan (*planning*) yang dimaksudkan untuk merealisasikan pengetahuan dan keterampilan apa yang harus dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah ia tetapkan di bidang pekerjaan. Menurut Nurmi (1989), penyusunan rencana mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai di masa depan, didasari oleh *knowledge, plans* dan *realization*. *Knowledge* berkaitan dengan pembentukan sub-sub tujuan. Pembentukan sub-sub tujuan merupakan suatu usaha yang dilakukan siswa kelas 3 SMALB/B dalam mewujudkan tujuan di bidang pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk membentuk sub-sub tujuan tersebut, siswa kelas 3 SMALB/B mengeksplorasi pengetahuan dan informasi

yang dimilikinya yang berhubungan dengan tujuan bidang pekerjaan yang ingin dicapai, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi perencanaan yang dibuat.

Plans berkaitan dengan keragaman dari rencana atau strategi yang dilakukan untuk meraih tujuan sesuai dengan bidang pekerjaan yang diminati. Keragaman rencana atau strategi yang dibuat disesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan kemampuan masing-masing siswa. Sedangkan *realization* berkaitan dengan perkiraan pelaksanaan dari rencana dan strategi yang telah dibuat, yaitu perkiraan yang terarah sesuai dengan situasinya. Proses pelaksanaan dari strategi yang telah dibuat disesuaikan dengan situasi siswa pada saat ini yang tentunya akan dilakukan siswa kelas 3 SMALB/B apabila telah lulus dari SMALB/B "X" nantinya. Pelatihan dan pengalaman yang pernah diperoleh dapat menjadi sumber pengetahuan sehingga dapat mengarahkan dalam melakukan tahap perencanaan. (Hacker, 1985; Nuttin, 1984; Pea and Hawkins, 1987)

Pada tahap yang ke tiga, yakni tahap di mana siswa kelas 3 SMALB/B mengevaluasi efisiensi dari rencana yang dibuat dan perkiraan akan kemampuannya dalam mencapai tujuan di bidang pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dilakukan siswa kelas 3 SMALB/B terhadap berbagai kemungkinan yang diperkirakan dapat mempengaruhi strategi yang telah dibuatnya untuk mencapai tujuan dalam bidang pekerjaan yang akan digelutinya di masa depan. Menurut Weiner (1985), proses *attribution-emotion* memainkan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku siswa kelas 3 SMALB/B dalam mengevaluasi. Proses ini melibatkan perasaan pengharapan dan optimisme akan keberhasilan ataupun perasaan pesimistik terhadap minat dan strategi yang telah

dibuat dalam bidang pekerjaan. Bila ada perasaan tidak puas atau pesimistik, maka siswa kelas 3 SMALB/B akan merubah tujuan pekerjaan yang ingin dicapainya ke tujuan pekerjaan lain yang lebih sederhana dan lebih dapat terealisasi. Ketiga proses tersebut akan terus berulang, hingga siswa menentukan tujuan pekerjaan yang lebih mungkin untuk direalisasikan.

Setelah melewati ketiga tahap tersebut, maka akan terlihat gambaran orientasi masa depan siswa kelas 3 SMALB/B "X" dalam bidang pekerjaan. Siswa kelas 3 SMALB/B "X" dengan motivasi yang kuat akan menunjukkan minat yang besar terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu yang telah dipilih untuk digeluti kelak. Siswa kelas 3 SMALB/B "X" tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga berusaha untuk mencari informasi sehubungan dengan minatnya itu. Berdasarkan informasi dan pengetahuan yang diperoleh, siswa kelas 3 SMALB/B "X" menentukan tujuan jelas yang ingin dicapai di masa depan sehubungan dengan bidang pekerjaan yang diminati. Kemudian, siswa kelas 3 SMALB/B "X" mulai menyusun strategi yang terarah pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Langkah selanjutnya adalah, siswa kelas 3 SMALB/B "X" mengevaluasi tujuan yang ingin dicapai dengan perencanaan yang telah disusun, sehingga timbul harapan dan perasaan optimis bahwa kelak ia akan berhasil mencapai tujuannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas 3 SMALB/B "X" tersebut memiliki orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan yang jelas.

Namun sebaliknya, orientasi masa depan yang tidak jelas dapat ditunjukkan apabila siswa kelas 3 SMALB/B "X" memiliki motivasi yang lemah.

siswa kelas 3 SMALB/B "X" tersebut belum menentukan minat dan tujuan yang ingin dicapai kelak, khususnya dalam bidang pekerjaan. Selain itu siswa kelas 3 SMALB/B "X" tidak tertarik untuk mencari informasi mengenai bidang pekerjaan yang akan digelutinya kelak. Kurangnya minat dan informasi yang dimiliki menghambat siswa kelas 3 SMLAB/B "X" untuk menyusun strategi, sehingga siswa kelas 3 SMALB/B "X" tidak memiliki perencanaan untuk mencapai tujuan dalam bidang pekerjaan. Evaluasi siswa kelas 3 SMALB/B "X" akan menjadi tidak akurat karena kurangnya minat dan perencanaan dalam bidang pekerjaan (Nurmi, 1989).

Dalam pembentukan orientasi masa depan, terdapat banyak hal yang mempengaruhinya. Trommsdorf (1983) menyebutkan empat hal yang berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan. Yang pertama adalah dampak dari tuntutan situasional. Bentuk orientasi masa depan siswa kelas 3 SMALB/B tergantung pada gambaran yang dimilikinya mengenai situasi yang dihadapi saat ini dan yang akan ia hadapi pada masa yang akan datang. Situasi saat ini mengenai keadaan mereka sebagai penyandang tunarungu dengan segala keterbatasan dan kesempatan kerja yang lebih kecil bila dibandingkan dengan masyarakat "normal" pada umumnya, dapat menjadi tekanan dalam melakukan antisipasi terhadap masa depannya di bidang pekerjaan. Oleh karena itu, siswa kelas 3 SMALB/B cenderung untuk menyusun orientasi terhadap masa depan yang lebih realistis dengan cara menunda atau mencari tujuan pekerjaan yang lebih sesuai dengan keadaannya saat ini.

Faktor yang kedua adalah kematangan kognitif. Perkembangan kognitif mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan dalam berbagai cara, yaitu pada saat mencapai taraf perkembangan *formal operational*. Nurmi (1991:12), menjabarkan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perencanaan orientasi masa depan individu sebagai berikut : pertama, dengan mencapai taraf *formal operational*, siswa kelas 3 SMALB/B mampu untuk memformulasikan hipotesa-hipotesa sehingga memudahkan siswa kelas 3 SMALB/B dalam menentukan tujuan masa depannya, dengan melihat fakta mengenai keadaannya sebagai penyandang tunarungu. Setelah itu siswa kelas 3 SMALB/B mengeksplorasi berbagai macam tindakan untuk menyusun alternatif rencana dalam pemikiran mereka.

Kedua, dengan mencapai taraf *formal operational* terjadi peningkatan dalam kemampuan siswa kelas 3 SMALB/B untuk mengkonsepkan pemikiran mereka yang terlihat dari peningkatan kognitif. Kemampuan kognitif ini penting khususnya dalam situasi dimana siswa kelas 3 SMALB/B menghadapi permasalahan berkaitan dengan konsep yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan namun pada kenyataannya tidak mungkin untuk direalisasikan, maka siswa kelas 3 SMALB/B harus mengubah strategi tindakannya. Ketiga, pencapaian taraf *formal operational* membuat siswa kelas 3 SMALB/B mampu mengkonsepkan pemikiran orang di sekitarnya dengan lebih baik. Hal ini membuat siswa kelas 3 SMALB/B dapat memahami dan merasakan pengaruh lingkungan sosial, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman-teman disekitarnya, terhadap usahanya dalam membentuk orientasi masa depan.

Pada akhirnya kematangan kognisi tersebut, dapat memudahkan siswa dalam menentukan tujuan pekerjaan di masa depan yang realistis, membuat rencana-rencana untuk mencapai tujuannya tersebut, serta membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam rangka pencapaian tujuan pekerjaan di masa depan, sehingga dapat memperjelas orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B.

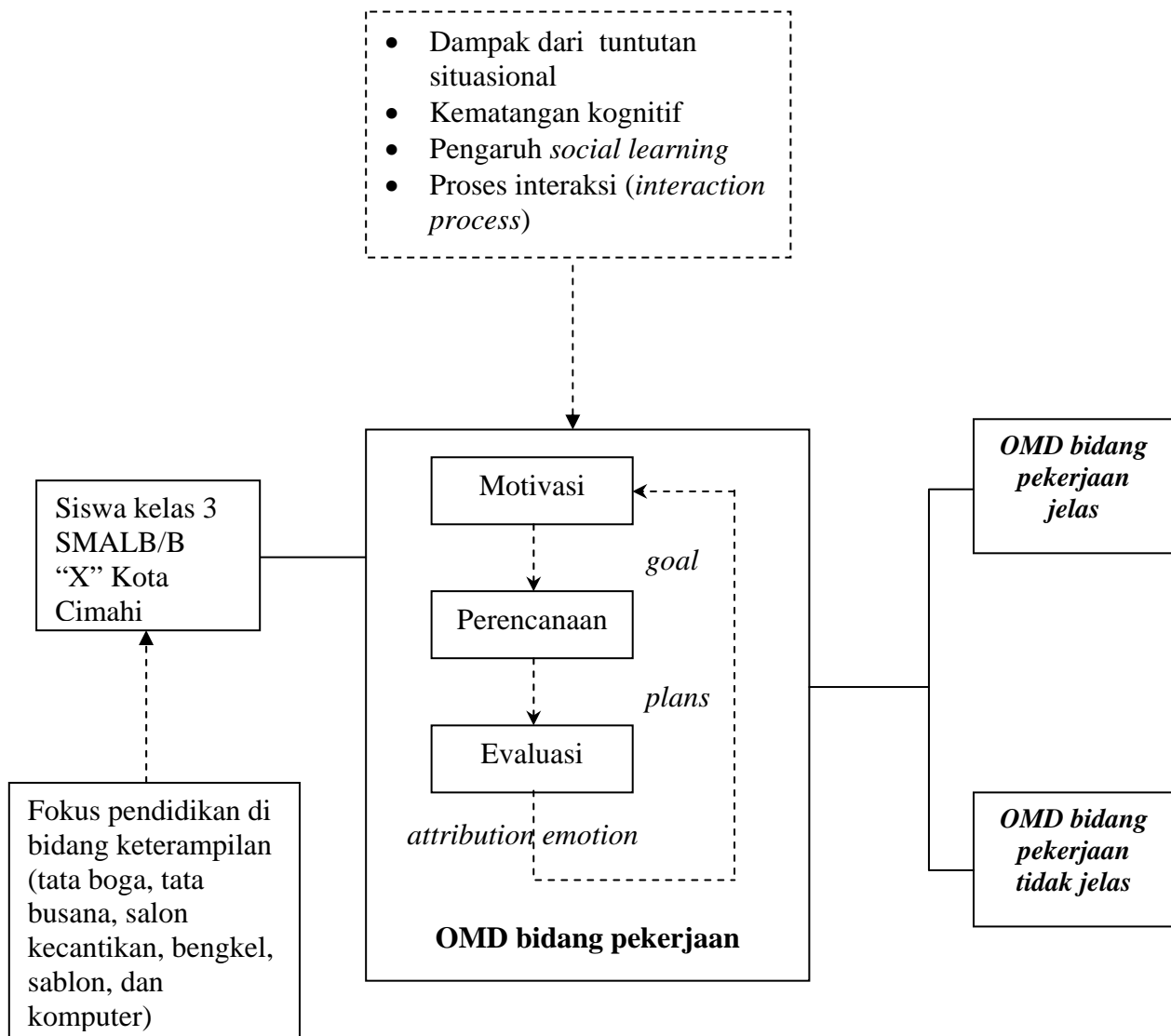
Selain faktor kematangan kognisi yang berlangsung di dalam diri siswa kelas 3 SMALB/B, terdapat faktor di luar siswa kelas 3 SMALB/B yaitu pengaruh *social learning*. *Social learning* meliputi: pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh dalam penentuan tujuan dan tindakan antisipasi yang akan diambil terkait dengan bidang pekerjaan yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan motivasional. Pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan sosialnya akan memberikan peran sosial tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi masa depan yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain.

Selain itu, pengalaman mengenai penerimaan keluarga, penerimaan lingkungan sekolah, serta penerimaan masyarakat terhadap kekurangan yang dimilikinya sebagai siswa tunarungu, akan menyebabkan orientasi masa depan siswa kelas 3 SMALB/B menjadi lebih positif dan lebih yakin akan kemampuan dirinya dalam mewujudkan tujuan pekerjaan di masa depan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi serta menimbulkan perasaan optimis dalam

mencapai tujuan pekerjaan yang diinginkannya, sehingga dapat memperjelas orientasi masa depan siswa kelas 3 SMALB/B.

Faktor terakhir yang berpengaruh dalam OMD bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B adalah proses interaksi. Proses interaksi yang terjadi antara siswa kelas 3 SMALB/B dengan lingkungan sekolah (teman, dan guru/walikelas), dan lingkungan keluarga (orangtua, saudara) akan mempengaruhi pembentukan harapan siswa kelas 3 SMALB/B akan masa depan. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara harapan yang diberikan lingkungan terhadap siswa kelas 3 SMALB/B dengan pembentukan masa depan itu sendiri. Hal ini disebabkan teman, guru (walikelas), dan orangtua serta saudara dapat memberikan informasi mengenai pekerjaan yang mereka inginkan serta memberi dukungan terhadap pekerjaan yang mereka pilih. Teman, guru (walikelas), orangtua, dan saudara juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan pandangan yang positif terhadap masa depan siswa kelas 3 SMALB/B sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk dapat meraih masa depan yang lebih baik. Melalui proses interaksi dengan teman, guru (walikelas), dan orangtua, siswa kelas 3 SMALB/B akan memperoleh pengarahan dan bimbingan. Pengarahan dan bimbingan ini akan membuat siswa kelas 3 SMALB/B tersebut lebih percaya diri dengan kemampuannya, lebih memiliki harapan, lebih optimis memandang masa depannya dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas. Dengan adanya dampak tuntutan situasional; kematangan kognitif; pengaruh *social learning*; dan proses interaksi maka dapat mempengaruhi jelas atau tidaknya orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan para 3 SMALB/B.

Secara lebih jelas kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti menurunkan beberapa asumsi sebagai berikut:

- 1) Orientasi masa depan bidang pekerjaan memiliki tiga tahapan, yaitu: motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang dapat mengarahkan siswa kelas 3 SMALB/B "X" dalam menentukan masa depan bidang pekerjaan.
- 2) Gambaran orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B "X" dapat dibedakan menjadi jelas atau tidak jelas, tergantung pada kuat atau lemahnya motivasi, terarah atau tidak terarahnya perencanaan, dan akurat atau tidak akuratnya evaluasi yang dilakukan siswa.
- 3) Tahapan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas 3 SMALB/B "X" dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu dampak tuntutan situasional, kematangan kognitif, pengaruh *social learning*, dan proses interaksi.